

Studi Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Bagan Apung di Perairan Batu Nampar Kecamatan Jero Waru Kabupaten Lombok Timur

[Feasibility Study and Business Development Strategy for Floating Lift-Net Operations in the Waters of Batu Nampar, Jero Waru District, East Lombok Regency]

Ida Ayu Ketut Marini^{1)*}, Indah Soraya²⁾, Intan Tiara Putri³⁾

Program Studi Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan Universitas 45 Mataram

yumar4365@gmail.com (corresponding)

ABSTRAKS

Usaha bagan apung di beberapa daerah di Indonesia memiliki potensi ekonomi yang cukup baik dan layak untuk dikembangkan. Namun demikian, usaha bagan apung juga menghadapi berbagai tantangan, seperti fluktuasi hasil tangkapan, perubahan musim, kenaikan BBM, biaya operasional yang cukup tinggi serta ketidakpastian cuaca. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi tingkat keuntungan dan keberlanjutan usaha nelayan. Analisis kelayakan usaha merupakan suatu metode yang digunakan untuk menilai apakah suatu usaha layak dijalankan dari aspek finansial maupun ekonomi. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Berapa besar biaya investasi, biaya operasional, penerimaan dan keuntungan usaha bagan apung di perairan Batu Nampar Kecamatan Jer0 Waru Kabupaten Lombok Timur? Apakah usaha bagan apung diperairan Batu Nampar Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur layak untuk diusahakan berdasarkan analisis finansial? Strategi apa yang tepat diterapkan untuk pengembangan usaha bagan apung di Perairan Batu Nampar Kecamatan Jero Waru Kabupaten Lombok Timur? Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian di peroleh besaran biaya investasi, Total Biaya per bulan, penerimaan per bulan, serta keuntungan per bulan pada usaha bagan apung di Desa Batu Nampar berturut -turut adalah sebesar Rp.62,120,000; Rp. 26,888,333; Rp. 37,875,000; Rp. 10,986,666.67. Analisis finansial usaha bagan apung di Desa Batu Nampar melalui pendekatan perhitungan Nilai R/C ratio 1.4, BEP (Jumlah barang) diperoleh sekitar 20.137 Kg, BEP (Harga) diperoleh sekitar Rp. 1,271,063.9 serta *Payback Period* (PP) selama 7 bulan 5 hari. Strategi yang tepat untuk diterapkan usaha bagan apung di daerah perairan Batu Nampar Adalah strategi SO (*strengths, Opportunity*). yaitu strategi yang bersifat agresif.

Kata kunci: Studi Kelayakan; Strategi; Bagan Apung; SWOT

ABSTRACT

*The floating lift-net (*bagan apung*) business in several regions of Indonesia holds significant economic potential and is worthy of development. However, the business faces various challenges, such as fluctuating catch yields, seasonal changes, rising fuel prices, high operational costs, and unpredictable weather. These conditions can impact profitability and the sustainability of the fishermen's operations. Business feasibility analysis is a method used to assess whether a business is viable from both financial and economic perspectives. The research questions addressed in this study are: What are the investment costs, operational costs, revenues, and profits of the floating lift-net business in the waters of Batu Nampar, Jerowaru District, East Lombok Regency? Is the floating lift-net business in this area financially viable? What strategies are appropriate for developing this business? A quantitative descriptive research method was employed. The study found the following figures for the floating lift-net business in Batu Nampar Village: investment cost of Rp 62,120,000; total monthly cost of Rp 26,888,333; monthly revenue of Rp 37,875,000; and monthly profit of Rp 10,986,666.67. Financial analysis yielded an R/C ratio of 1.4, a Break-Even Point (BEP) in quantity of approximately 20,137 kg, a BEP in price of approximately Rp 1,271,063.9, and a Payback Period (PP) of 7 months and 5 days. The appropriate strategy for the floating lift-net business in the Batu Nampar waters is the SO (Strengths-Opportunities) strategy, which is an aggressive approach.*

Keywords: Feasibility Study; Strategy; Floating Lift-net; SWOT

PENDAHULUAN

Salah satu subsector yang penting dalam Pembangunan ekonomi Masyarakat pesisir adalah subsektor perikanan tangkap. Usaha perikanan tangkap merupakan kegiatan ekonomi yang memanfaatkan sumberdaya ikan di perairan umum maupun laut dengan tujuan memperoleh keuntungan. Menurut Undang-undang Nomor 45 tahun 2009 tentang perikanan tangkap adalah kegiatan untuk memperoleh ikan diperairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apapun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkn, menangani, mengolah /atau mengawetkan.

Perikanan tangkap mempunyai peranan penting dalam penyediaan bahan pangan, peningkatan pendapatan masyarkat pesisir, serta Pembangunan ekonimi daerah. Pengembangan perikanan tangkap saat ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada efisiensi usaha dan keberlanjutan sumber daya perikanan. Strategi pengembangnann perikanan tangkap perlu mempertimbangkan aspek ekonomi, social, teknologi dan lingkungan agar mampu meningkatkan kesejahteraan nelayan secara keberlanjutan (Rahardjo,2011; Zulfikri et. Al., 2023; Negara et al., 2023).

Bagan apung merupakan alat tangkap yang memanfaatkan cahaya lampu sebagai atractor untuk mengumpulkan ikan yang bersifat fototaksis positif, seperti ikan teri, cumi-cumi dan jenis pelagis kecil yang lainnya (Affanta dan Telussa, 2019). Hal yang sama juga dikatakan Monintja, (2001) menyatakan prinsip operasi bagan apung adalah memanfaatkan sifat fototaksis positif ikan terhadap cahaya.

Wilayah pesisir Lombok Timur yang memiliki potensi sumberdaya perikanan yang cukup besar salah satunya adalah di perairan Batu Nampar Kecamatan Jero Waru. Wilayah pesisir Batu Nampar memiliki kondisi geografis yang mendukung untuk keberlangsungan keberadaan sumber daya ikan pelagis menjadikan usaha bagan apung yang berkembang didaerah tersebut. Aktivitas usaha bagan apung telah memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat dan penyerapan tenaga kerja di wilayah tersebut.

Namun demikian, usaha bagan apung juga menghadapi berbagai tantangan, seperti fluktuasi hasil tangkapan, perubahan musim, kenaikan BBM, biaya operasional yang cukup tinggi serta ketidakpastina cuaca. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi tingkat keuntungnann dan keberlanjutan usaha nelayan. Oleh karena itu, diperlukan suatu analisis kelayakan usaha untuk mengetahui apakah usaha bagan apung yang dijalankan masih memberikan keuntungan dan layak untuk dikembangkan (Kerihhi dan Yunita,2021). Studi kelayakan usaha merupakan suatu metode yang digunakan untuk menilai apakah suatu usaha layak dijalankan dari aspek finansial maupun ekonomi. Dalam usaha perikanan tangkap, analisis kelayakan biasanya dilakukan melalui perhitungan biaya investasi, biaya operasional, penerimaan, keuntungan, Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), Break Even Point (BEP), Return on Investment (ROI), dan Payback Period (PP). Analisis tersebut penting dilakukan untuk mengetahui efisiensi usaha, tingkat keuntungan, serta kemampuan usaha dalam mengembalikan modal investasi (Meldina , 2024).

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam menentukan strategi pengembangan usaha adalah analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi usaha sehingga dapat dirumuskan strategi pengembangan yang tepat. Melalui analisis SWOT dapat diketahui strategi yang dapat digunakan untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang, mengatasi kelemahan, serta menghadapi ancaman dalam pengembangan usaha bagan apung. (researchgate.net)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa usaha bagan apung beberapa daerah di Indonesia memiliki potensi ekonomi yang cukup baik dan layak untuk dikembangkan. Penelitian di Kota Bitung menunjukkan bahwa usaha bagan apung memberikan keuntungan yang tinggi dengan nilai R/C Ratio lebih besar dari satu sehingga dinilai layak secara finansial. (Putri, dkk.,2025).

Meskipun demikian, kondisi setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda baik dari aspek sumber daya ikan, teknologi penangkapan, kondisi sosial ekonomi masyarakat, maupun permasalahan yang dihadapi nelayan. Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis kelayakan dan strategi pengembangan usaha bagan apung di Perairan Batu Nampar Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur perlu dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih spesifik dan akurat mengenai

kondisi usaha nelayan bagan apung di daerah tersebut. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis besarnya biaya investasi, biaya operasional, penerimaan, keuntungan usaha, kelayakan usaha berdasarkan analisis finansial, dan untuk mengetahui strategi yang tepat diterapkan dalam mengembangkan usaha bagan apung di perairan Batu Nampar Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok timur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah sebagai pertimbangan dalam Menyusun kebijakan pengemabangan sektor perikanan tangkap di Kabupaten Lombok Timur, khususnya bagi nelayan setempat bisa sebagai bahan informasi mengenai Tingkat keuntungan dan kelayakan maupun strategi yang dapat dilaksanakan sebagai dasr dalam mengambil Keputusan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di perairan Batu Nampar Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Pemilihan Lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupkana salah satu wilayah yang memiliki aktivitas usaha bagan apung yang cukup berkembang. Penelitian dilakukan dari bulan Maret 2026 sampai bulan April 2026.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019), metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Jenis dan Sumber Data

Menurut Sugiyono (2019), data penelitian dapat dibedakan menjadi data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa angka-angka yang dapat dianalisis secara statistik, sedangkan data kualitatif berupa informasi yang menjelaskan kondisi objek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2019), ketiga teknik tersebut merupakan teknik yang umum digunakan dalam penelitian sosial dan ekonomi.

1. Observasi, Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas usaha bagan apung di lokasi penelitian.
2. Wawancara, Wawancara dilakukan kepada nelayan bagan apung menggunakan kuesioner yang telah disiapkan.
3. Dokumentasi, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto, catata dan dokumen pendukung lainnya.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan bagan apung di Perairan Batu Nampar Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Penentuan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan responden secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti nelayan yang aktif mengoperasikan bagan apung dan memiliki pengalaman usaha minimal 2 tahun, aktif melakukan kegiatan penangkapan saat penelitian dilaksanakan, bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan secara valid. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 4 responden.

Analisis Data

1. Analaisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha digunakan untuk menentukan apakah suatu usaha layak dijalankan dan dikembangkan. Pada usaha bagan apung, analisis kelayakan sangat penting karena usaha ini dipengaruhi oleh musim penangkapan, biaya operasional, harga ikan, dan produktivitas alat tangkap. Analisis kelayakan pada penelitian ini Meliputi (Kordi, 2010)

2. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

R/C Ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya.

3. Break Even Point (BEP)

Break Event Point Adalah kondisi Dimana total pendapatan sama dengan total biaya yang dikeluarkan (tidak untung maupun tidak rugi). Dua rumus utama BEP yang paling umum digunakan (Sartono, 1994) adalah:

1. BEP Unit (menghitung jumlah barang yang harus terjual)
2. BEP Rupiah (menghitung total nilai penjualan dalam mata uang)

4. Pay Back Period (PP)

Payback periode suatu investasi menunjukkan berapa lama investasi dapat tertutup Kembali dari aliran kas bersih. Jadi PP digunakan untuk mengetahui jangka waktu yang dibutuhkan dalam pengembalian investasi. Untuk mencari payback peride dilakukan dengan cara mengurangi investasi dengan aliran kas masuk bersih setiap bulan atau setiap tahun.

5. Analisis Lingkungan (SWOT)

Analisis SWOT merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan suatu usaha (Rangkuti, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Finansial

Modal Awal

Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 responden yang telah ditetapkan pada penelitian diperoleh rata-rata modal yang dikeluarkan oleh nelayan responden seperti pada table berikut ini:

Tabel 1. Komponen Modal Awal Usaha Bagan Apung berdasarkan Jenis Alat, Jumlah, Harga dan Nilai Usaha Bagan Apung di Perairan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, 2026

Jenis	Jumlah(Unit)	Harga (Rp)	Nilai (Rp.)	Persentase (%)
Bagan Apung	1	25,000,000	25,000,000.00	40.24
Lampu	8	140,000	1,120,000.00	1.80
Jaring	1	10,000,000	10,000,000.00	16.10
Mesin Perahu	1	20,000,000	20,000,000.00	32.20
Tali Jangkar	1	6,000,000	6,000,000.00	9.66
Total			62,120,000.00	100.00

Sumber: Data Primer diolah, 2026

Tabel 1 menunjukkan bahwa komponen modal yang paling dominan memberikan kontribusi terhadap besarnya modal awal nelayan adalah bagan apung. Satu bagan apung rata-rata menelan biaya sekitar Rp. 25.000.000 atau sebesar 40,24% dari rata-rata total modal. Komponen modal yang memiliki nilai besaran kedua adalah harga mesin, yaitu rata-rata memiliki harga per satuan mesin adalag Rp.20.000.000. Adapun jenis mesin yang dimiliki oleh ke 4 responden adalah mesin dengan kapasitas 10 PK.

Biaya Operasional

Biaya operasional dalam penelitian adalah biaya yang digunakan dalam satu kali melaut. Biaya operasional pada table dibawah ini merupakan besaran rata-rata biaya dari ke- 4 responden yang ada pada penelitiin ini.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Variabel per Trip Berdasarkan Jenis, Jumlah, Harga dan Nilai Usaha Bagan Apung di Perairan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, 2026.

Jenis	Jumlah (Unit)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Persentase (%)
BBM	40	6,000	240,000.00	22.86
Konsumsi	8	20,000	160,000.00	15.24
Es Batu	20	25,000	500,000.00	47.62
Perawatan Alat	1	150,000	150,000.00	14.29
Total			1,050,000.00	100.00

Sumber: Data Primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil penelitian, komponen biaya variabel yang paling tinggi adalah dari biaya persediaan es batu memiliki nilai paling tinggi sebesar Rp. 500.000 per tripnya atau sebesar 47.62% dari total biaya variabel. Komponen biaya yang paling kecil berkontribusi terhadap besaran biaya variabel adalah biaya perawatan dengan rata-rata sebesar Rp. 150,000 per trip nya atau sebesar 14.29%. Biaya variabel hasil penelitian ini lebih besar dibanding dengan hasil penelitian yg dilakukan oleh (Wally,2023).

Biaya Tetap

Tabel 3. Komponen Biaya Tetap Usaha Bagan Apung di Perairan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, 2026

Jenis	Jumlah	Harga Beli	Nilai Sisa	Umur Ekonomis (Bulan)	Selisih Nilai	Penyusutan Per Bulan
Bagan	1	25,000,000.00	0	60	25,000,000.00	416,666.67
Lampu	8	1,120,000.00	0	24	1,120,000.00	46,666.67
Jaring	1	10,000,000.00	0	24	10,000,000.00	416,666.67
Mesin	1	20,000,000.00	1,000,000.00	120	19,000,000.00	158,333.33
Tali	1	6,000,000.00	0	12	6,000,000.00	500,000.00
Jangkar						
Total Biaya Penyusutan						1,538,333.33
Biaya Gaji Karyawan	8	1,200,000.00				9,600,000.00
Total Biaya Tetap						11,138,333.33

Sumber : Data Primer diolah, 2026

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata biaya penyusutan dari 4 responden pada daerah penelitian adalah sebesar Rp. 1,538,333.33 per Bulan. Untuk biaya gaji karyawan dengan rata-rata karyawan sebanyak 8 orang, biaya per orang Rp.1,200,000, jadi jumlahnya sebesar Rp. 9,600,000. Sehingga total biaya tetap pada usaha Bagan Apung di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 11,138,333.33.

Total Biaya

Tabel 4. Total Biaya Usaha Bagan Apung di Perairan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, 2026.

No.	Jenis Biaya	(Rp Per Bulan)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap	11,138,333.33	41
2	Biaya Variabel	15,750,000.00	59
	Total	26,888,333.33	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa jenis biaya yang paling besar berkontribusi terhadap biaya total pada usaha bagan apung diperairan Jerowaru adalah baiaya variabel yaitu sebesar 59%. Biaya Variabel sebesar Rp. 15,750,000 diperoleh dari rata- rata biaya dikeluarkan dalam 15 hari melaut dalam satu bulan.

Penerimaan Usaha Bagan Apung

Tabel 5. Rata-rata Total Penerimaan Usaha Bagan Apung di Perairan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, 2026

No.	Jenis Ikan	Jumlah Tangkapan (Kg)	Harga (Rp)	Total (Rp per Bulan)
1	Ikan Teri	300	80,000	24,000,000.00
2	Ikan Monar	75	80,000	6,000,000.00
3	Ikan Masak	75	35,000	2,625,000.00
4	Ikan Cotek	150	35,000	5,250,000.00
	Total	600	230,000.00	37,875,000.00

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tabel 5. Menunjukkan bahwa rata-rata total penerimaan nelayan per bulan adalah Rp. 37,875,000 dengan jenis ikan yang paling dominan pada hasil tangkapan adalah ikan teri rata-rata 300 Kg per bulan, sedangkan ikan monar dan ikan masak merupakan hasil tangkapan yang paling rendah jumlahnya. Hal ini disebabkan karena alat tangkap bagan apung yang digunakan nelayan merupakan alat tangkap yang khusus menangkap ikan teri dan bukan alat tangkap ikan pelagis besar.

Pendapatan Bersih Nelayan Bagan Apung

Tabel 6. Komponen Pendapatan Bersih Rata-rata per Bulan

No.	Komponen Pendapatan Bersih	Per Bulan (Rp.)
1	Penerimaan Kotor	37,875,000.00
2	Total Biaya	26,888,333.33
	Total Pendapatan Bersih	10,986,666.67

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tabel 6. Menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan bersih nelayan bagan apung di Batu Nampar dari 4 responden Adalah sebesar Rp. 10,986,666.67, hasil ini jauh lebih rendah dibanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wally, dkk. 2023) yaitu sebesar Rp.28.000.000 per bulan.

Analisi *Revenew Cost Ratio* (R/C)

Tabel 7. Analisis *Revenew Cost Ratio* (R/C) Usaha Bagan Apung

No	Uraian	
1	Total Penerimaan	37,875,000.00
2	Total Biaya	26,888,333.33
3	R/C Ratio	1.41

Hasil perhitungan *Revenew Cost Ratio* (R/C) Usaha Bagan Apung pada daerah penelitian diperoleh hasil sebesar 1.41. Nilai R/C ratio 1.4 artinya setiap satu unit pengeluaran akan memperoleh penerimaan sebesar 1.4 kali biaya yang dikeluarkan, hasil ini lebih kecil dibanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk. (2025) yaitu sebesar 4.

Analisis Break Event Point (BEP)

Tabel 8. Biaya Tetap per unit, Harga per unit, Biaya Variabel per Unit, Biaya Variabel dan Total Penjualan

No.	Uraian	Nilai
1	Biaya Tetap Per Trip	742,555.56
2	Harga per unit	63,125
3	Biaya Variabel Per Unit	26,250
4	Biaya variabel	15,750,000
5	Total Penjualan	37,875.00

Berdasarkan table 8 di atas diperoleh BEP (Kg) sebesar 20.137 Kg. Artinya usaha bagan apung akan mengalami titik impas pada saat usaha ini dapat menghasilkan tangkapan ikan sebanyak 20.137 Kg ikan. Sedangkan BEP (Rp) diperoleh sebesar Rp. 1,271,063.9 memiliki arti bahwa usaha bagan

apung pada Lokasi penelitian akan impas apabila Tingkat pendapatan nelayan sebesar Rp. 1,271,063.9.

Analisis *Payback Periode* (PP)

Tabel 10. Tabel Proyeksi Biaya Variabel, Biaya Tetap, Total Biaya, Total Revenue dan Keuntungan

Bulan	Proyeksi Biaya Variabel	Biaya Tetap	Total Biaya	Total Revenue	Keuntungan
1	15,750,000.00	11,138,333.33	26,888,333.33	34,500,000.00	7,611,666.67
2	16,222,500.00	1,472,483.33	7,694,983.33	6,601,050.00	8,906,066.67
3	16,709,175.00	11,816,657.83	28,525,832.83	38,830,053.95	10,304,221.11
4	17,210,450.25	12,171,157.57	29,381,607.82	41,194,804.23	11,813,196.41
5	17,726,763.76	12,536,292.30	30,263,056.05	43,703,567.81	13,440,511.75
6	18,258,566.67	12,912,381.06	31,170,947.73	46,365,115.09	15,194,167.35
7	18,806,323.67	13,299,752.50	32,106,076.17	49,188,750.60	17,082,674.43
8	19,370,513.38	13,698,745.07	33,069,258.45	52,184,345.51	19,115,087.06
9	19,951,628.78	14,109,707.42	34,061,336.21	55,362,372.15	21,301,035.94
10	20,550,177.65	14,532,998.65	35,083,176.29	58,733,940.61	23,650,764.32

Berdasarkan table 10, dapat terlihat jelas keuntungan semakin naik setiap bulannya, namun sesuai dengan biaya yang dikeluarkan. Sehingga perlu diperhatikan table 11 di bawah terkait perhitungan PP.

Tabel 11. Perhitungan *Payback Periode* (PP)

Perhitungan PP	
Investasi awal	62,120,000.00
Proceed I	7,389,967.64
Belum nutup	54,730,032.36
Proceed II	8,394,822.01
Belum nutup	46,335,210.36
Proceed III	9,429,822.01
Belum nutup	36,905,388.35
Proceed IV	10,495,872.01
Belum nutup	26,409,516.34
Proceed V	11,593,903.51
Belum nutup	14,815,612.84
Proceed VI	12,724,875.95
Belum nutup	2,090,736.89
Proceed VII	13,889,777.57

$$PP = 2,090,736.89 / 13,889,777.57$$

= 0.15 ini dijadikan bulan, akan menjadi $0.15 \times 30 \text{ hari} = 4,5$ atau 5 hari.

Pengembalian modal awal sebesar Rp.62,129,000 akan dicapai selama 7 bulan 5 hari. Pengembalian modal hasil penelitian ini lebih lama dibanding dengan hasil penelitian Putri, dkk. (2025) yaitu selama 3 bulan 4 hari.

Analisis Lingkungan (SWOT)

Analisis SWOT diterapkan berdasarkan hasil penilaian aspek-aspek lingkungan internal dan eksternal yang telah dilakukan sebelumnya, dengan membuat bobot dan skor setiap aspek yang telah dinilai, untuk menentukan nilai setiap indikator yang ada, melalui tabel *IFAS* (*internal factor analysis summary*). Dan tabel *EFAS* (*external factor analysis summary*). Pembobotan dengan analisis *IFAS* dan *EFAS* ini bertujuan untuk menentukan posisi strategis usaha bagan apung ikan dalam bidang kartesius, yang terbagi menjadi 4 kuadran. Dari posisi tersebut kemudian ditentukan strategi usaha pasca penangkapan ikan oleh nelayan.

Faktor Kekuatan (Strengths)		Rating	Bobot	Skor
1	Bagan Apung mudah dioperasikan	4	0.15	0.53
2	Biaya operasional relatif rendah	3	0.05	0.16
3	Ramah lingkungan	4	0.10	0.38
4	Pengalaman Nelayan Cukup Tinggi	3	0.05	0.16
5	Tidak membutuhkan teknologi tinggi	4	0.15	0.53
	Total		0.50	1.75
Faktor Kelemahan(Weakness)				
1	Hasil Tangkapan tidak stabil	4	0.1	0.40
2	Tidak ada tempat penyimpanan ikan	3	0.15	0.45
3	Kualitas ikan cepat menurun	3	0.15	0.45
4	Keterbatasan modal	4	0.1	0.40
	Total		0.5	1.70
Faktor Peluang(Opportunity)				
1	Permintaan ikan tinggi	4	0.2	0.80
2	Harga Ikan relatif stabil	4	0.05	0.20
3	Dukungan pemerintah	4	0.05	0.20
4	Usaha Pengolahan Ikan	3	0.1	0.30
5	Akses pasar luas	3	0.1	0.30
	Total		0.5	1.80
Faktor Ancaman(Threat)				
1	Cuaca Ekstrem	3	0.2	0.60
2	Kenaikan Harga BBM	3	0.05	0.15
3	Persaingan antar Nelayan	4	0.15	0.60
4	Fluktuasi Hasil Tangkapan	3	0.05	0.15
5	Ketergantungan dengan Tengkulan	2	0.05	0.10
	Total		0.50	1.60

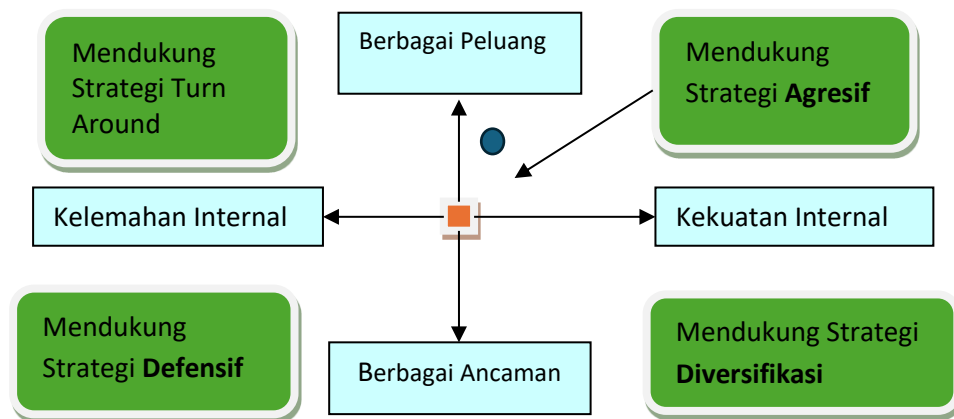
Gambar 1. Rincian EFAS dan IFAS

Berdasarkan analisis gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa skor dari factor internal (Kekuatan) yang dimiliki oleh nelayan di pesisir Batu Nampar adalah sebesar 1.75 sedangkan dari factor kelemahan yang dimiliki oleh nelayan adalah sebesar 1.70. Hal ini memberikan pengertian bahwa kekuatan lebih besar di dibandingkan kelemahan, jadi nilai atau skor dari factor internal pada analisis SWOT pada penelitian ini adalah (0.05).

Sedangkan pada analisis lingkungan eksternal factor peluang memberikan nilai atau skor sebesar 1.8 dan factor ancaman memberikan skor sebesar 1.6. Hal ini memberikan pengertian bahwa factor ancaman lebih kecil dibandingkan factor peluang yang dimiliki oleh usaha bagan apung oleh nelayan di pesisir Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Jadi nilai atau skor dari factor eksternal analisis SWOT pada penelitian ini adalah sebesar (0,2).

Hasil Evaluasi Analisis SWOT berdasarkan Matrik IFAS dan EFAS

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa usaha bagan apung di pesisir Jerowaru Kabupaten Lombok Timur berada pada Kuadran I (Strategi SO) dengan nilai koordinat internal sebesar 0,05 dan koordinat eksternal sebesar 0,20. Posisi ini menunjukkan bahwa usaha bagan apung memiliki kekuatan internal yang mampu dimanfaatkan untuk menangkap peluang eksternal yang tersedia sehingga strategi yang direkomendasikan adalah strategi agresif (*growth oriented strategy*). Jika ditarik garis yang menghubungkan absis dan ordinat kedua nilai tersebut, maka posisi strategis dari usaha pasca penangkapan ikan oleh nelayan seperti terlihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Posisi Strategis Usaha Pasca Penangkapan Ikan oleh Nelayan di Daerah Pesisir JeroWaru Lombok Timur

Dengan melihat posisi strategis usaha bagan apung berdasarkan evaluasi faktor-faktor internal dan lingkungan eksternal, maka posisi strategiknya berada pada kuadran yang mendukung strategi SO. Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara memkasimalkan kekuatan yang ada.

Sesuai dengan matriks SWOT yang dihasilkan dari analisis di atas, maka strategi, program dan sasaran yang bisa dirumuskan diperlihatkan pada tabel 13 berikut ini :

Tabel 13. Strategi, Program dan Sasaran Hasil Analisis SWOT Strategi Pengembangan Usaha Bagan Apung di Pesisir Jerowaru Kabupaten Lombok Timur

Strategi	Program	Sasaran
Strategi SO Meningkatkan produktivitas, pendapatan dan keberlanjutan uasaha bagan apung melalui pemanfaatan potensi internal dan peluang pasar di pesisir Jerowaru Kabupaten Lombok timur.	1. Program peningkatan produksi hasil tangkapan dari dasar strategi pemanfatan pengalaman nelayan, memanfaatkan biaya operasional relative rendah, serta menangkap peluang permintaan ikan yang tinggi 2. Program penguatan akses dan jaringan pemasaran dari dasar strategi harga ikan realatif baik, akses pasar luas dan permintaan pasar tinggi. 3. Program pengembanngan usaha pengolahan hasil perikanan dari dasar strategi adanya peluang usaha pengolahan ikan serta permintaan produk perikanan meningkat 4. Program peningkatan kapasitas nelayan dari dasar strategi pengalaman nelayan tinggi serta adanya dukungan pemerintah 5. Program penguatan kelembagaan nelayan 6. Program penyediaan sarana rantai dingin(Cold Chain) dari dasar strategi tidak adanya tempat penyimpanan ikan, kualitas ikan cepat menurun	1. Meningkatkan volume produksi, meningkatkan frekuensi operasional penangkapan, memenuhi permintaan pasar secara berkelanjutan. 2. Memperluas wilayah pemasaran, mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak, meningkatkan posisi tawar nelayan 3. Meningkatkan nilai tambah produk, mengurangi kerugian saat hasil tangkapan melimpah, menciptakan lapangan kerja baru 4. Meningkatkan kemampuan manajerial nelayan, meningkatkan efisiensi usaha, mendukung keberlanjutan sumberdaya perikanan 5. Memperkuat posisi tawar mempermudah akses bantuan dan permodalan, mempermudah pemasaran hasil tangkapannelayan, 6. Menjaga mutu hasil tangkapan, mengurangi kehialangan hasil pasca panen,meningkatkan harga jual ikan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan

1. Besaran biaya investasi, Total Biaya per bulan, penerimaan per bulan, serta keuntungan per bulan pada usaha bagan apung di Desa Batu nampar berturut -turut adalah sebesar Rp.62,120,000; Rp. 26,888,333; Rp. 37,875,000; Rp. 10,986,666.67.
2. Analisis finansial usaha bagan apung di Desa Batu Nampar melalui pendekatan perhitungan Nilai R/C ratio 1.4, BEP (Jumlah barang) diperoleh sekitar 20.137 Kg, BEP (Harga) diperoleh sekitar Rp. 1,271,063.9 serta *Pay back Period* (PP) selama 7 bulan 5 hari.
3. Strategi yang tepat untuk diterapkan usaha bagan apung di daerah perairan Batu Nampar Adalah strategi SO yaitu strategi yang bersifat agresif,

Saran

Saran yang bisa diajukan sesuai simpulan sebaai berikut.

1. Untuk meningkatkan jumlah hasil tangkapan, nelayan mengupayakan meningkatkan frekuensi penangkapan .
2. Pembentukan kelompok nelayan sangat penting dalam menjalin Kerjasama terutama dibidang pemasaran ikan pada saat terjadi produksi ikan yang berlimpahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affanta, W. A., Telussa, R.F. (2019). Analisis Kelayakan Usaha Perikanan Bagan Apung di Pelabuhan Ratu Sukabumi Jawa Barat. *Jurnal Satya Minabahari*. Diakses tanggal 30 Mei 2026.
- Kerih, A.S.Y., Yunita. (2021). Analisis Kelayakan Investasi Pembuatan Bagan Apung Baru (Studi pada Nelayan Bagan Apung di Oesapa, Kota Kupang. *Jurnal Akuntansi*, Undana. Vol. 9 No. 1.
- Kordi, M.G.H. (2010). Pengelolaan Perikanan Indonesia. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Meldina, Meldina (2024) Analisis Kelayakan Usaha Alat Tangkap Bagan Apung di Kelurahan Lonrae, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. Skripsi, Universitas Hasanuddin
- Monintja, D.R. (2001). Pengantar Teknologi Penangkapan Ikan. IPB Press. Bogor.
- Putri,E.,T., Hamel,S., Franky,A., Darondo, Santoso,H., Katili,L., Karyanto, Manohas,J., Saeful,A., Tauladani, Lusje,L.D., Antou, Purwanto,Y. (2025). Analisis Finansial Usaha Perikanan Tangkap Bagan Apung: Studi Kasus Di Kelurahan Batu Putih Atas, Kota Bitung. *PROCEEDINGS: VOCATIONAL SEMINAR - MARINE & INLAND FISHERIES 2nd*. Vol 2No. 1, 2025.Diakses Tanggal 19 Juli 2026.
- Rahardjo, M.F. (2011). Bioekonomi Perikanan. Bumi Aksara. Jakarta.
- Rangkuti, F. (2016). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sartono, A. (1994). Manajemen Keuangan. Teori dan Aplikasi. Edisi 4. Penerbit: BPFE_Yogyakarta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perikanan.
- Wally,S., Bawole,D. Apituley, Y.M.T.N. (2023). Pendapatan Usaha Perikanan Bagan Apung di Negeri Tolehu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan*. Vol.7 No.1. Hal. 47-56. Diakses Tanggal 19 Juli 2026.